



Pengaruh Model *Outdoor Learning* Berbasis Lingkungan terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA Siswa SMP Darul Fallaah

Bahrur Rahman Hasba^{1*}, Nadiyahurrahmah¹, Muhammad Khevin Ath-Thariq², Syahrul Ramadani², Fauzan Mutawakkil³

¹ Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia.

² Program Studi Akhwal Syakhshiyah, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia.

³ Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3003>

Article Info:

Received : 24 Juli 2026

Revised : 18 Agustus 2026

Accepted : 22 Agustus 2026

Published : 26 September 2026

Correspondence:

Bahrur Rahman Hasba

Phone:

Abstract: Science learning requires learning experiences that allow students to connect scientific concepts with real environmental phenomena, yet classroom instruction may provide limited opportunities for direct observation and meaningful interaction with the learning environment. This condition highlights the need for learning approaches that utilize the surrounding environment to support students' interest and learning outcomes. This study aimed to determine the effect of an environment-based Outdoor Learning model on students' learning interest and science learning outcomes at SMP Darul Fallaah. The study employed a quantitative approach with a quasi-experimental design using a Pretest-Posttest Control Group Design. The sample consisted of 64 students divided into an experimental class and a control class, with 32 students in each class. Data were collected through pretest-posttest tests, learning-interest questionnaires, observation sheets, and documentation. Data were analyzed descriptively and inferentially using normality tests, homogeneity tests, Independent Samples t-test, and Normalized Gain (N-Gain) analysis. The results showed that the mean learning-interest score in the experimental class increased from 51.84 to 85.62, while the control class increased from 52.13 to 73.45. The mean science learning-outcome score in the experimental class increased from 49.76 to 86.14, whereas the control class increased from 50.21 to 74.36. The N-Gain analysis showed an increase in learning interest of 0.70 and science learning outcomes of 0.72 in the experimental class, both categorized as high, while the control class obtained N-Gain values of 0.47 and 0.50, respectively, categorized as moderate. The Independent Samples t-test yielded significance values of 0.001 for learning interest and 0.000 for science learning outcomes ($p < 0.05$), indicating a statistically significant difference between the experimental and control classes. The findings indicate that the environment-based Outdoor Learning model was associated with higher learning interest and science learning outcomes among students at SMP Darul Fallaah.

Keywords: Outdoor Learning; Lingkungan; Minat Belajar; Hasil Belajar IPA.

Citation: Hasba, B. R., Ath-Thariq, M. K., Ramadani, S., Mutawakkil, F., & Nadiyahurrahmah. (2026). Pengaruh Model Outdoor Learning Berbasis Lingkungan terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA Siswa SMP Darul Fallaah. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(4), 5869–5875. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3003>

Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kompetensi yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan

berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Implementasi Kurikulum Merdeka semakin memperkuat paradigma

tersebut dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang agar mampu mengembangkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan belajar yang sesuai dengan lingkungan dan karakteristik peserta didik (Kemdikbud, 2022).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di jenjang Sekolah Menengah Pertama memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk memahami berbagai fenomena alam melalui pendekatan ilmiah. Pembelajaran IPA tidak hanya bertujuan mengembangkan penguasaan konsep, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan mengamati, menganalisis, menarik kesimpulan, serta menerapkan konsep ilmiah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembelajaran IPA perlu memberikan pengalaman belajar yang autentik sehingga peserta didik mampu menghubungkan teori dengan kondisi nyata di lingkungan sekitarnya (OECD, 2023).

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran IPA di berbagai sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Proses pembelajaran umumnya masih didominasi oleh metode ceramah yang menyebabkan peserta didik lebih banyak menerima informasi daripada membangun pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman belajar. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya minat belajar serta hasil belajar peserta didik karena materi IPA sering dipandang sebagai materi yang abstrak dan sulit dipahami apabila hanya disampaikan melalui penjelasan verbal di dalam kelas (Rahmawati et al., 2023).

Permasalahan tersebut juga ditemukan di SMP Darul Fallaah yang memiliki karakteristik lingkungan sekolah berada di kawasan hutan dengan keterbatasan sarana pembelajaran, seperti laboratorium IPA, media praktikum, serta akses terhadap fasilitas pembelajaran modern. Meskipun demikian, sekolah memiliki potensi lingkungan yang sangat kaya dan beragam sebagai sumber belajar yang belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran IPA masih cenderung berlangsung di dalam kelas sehingga peserta didik kurang memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui interaksi dengan objek-objek alam di sekitar sekolah.

Kondisi lingkungan SMP Darul Fallaah sesungguhnya memberikan peluang yang sangat besar untuk mengembangkan pembelajaran berbasis lingkungan. Keberadaan berbagai jenis tumbuhan, keanekaragaman hayati, kondisi tanah, ekosistem hutan, serta fenomena alam lainnya dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman

belajar secara nyata. Pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar diyakini mampu meningkatkan rasa ingin tahu, motivasi, serta minat belajar karena peserta didik tidak hanya mempelajari konsep melalui buku, tetapi juga mengamati dan membuktikannya secara langsung di lapangan (Ardoin et al., 2020).

Salah satu model pembelajaran yang dinilai sesuai dengan karakteristik tersebut adalah *Outdoor Learning*. Model *Outdoor Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan di luar kelas sebagai sumber belajar sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar melalui kegiatan observasi, eksplorasi, penyelidikan, dan interaksi langsung dengan objek yang dipelajari. Melalui pembelajaran di luar kelas, peserta didik didorong untuk membangun pemahaman berdasarkan pengalaman nyata sehingga konsep-konsep IPA yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami (Beames et al., 2022).

Penerapan *Outdoor Learning* tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, tetapi juga mampu meningkatkan minat belajar peserta didik. Aktivitas belajar yang dilakukan secara langsung di lingkungan sekitar menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, menantang, dan bermakna sehingga mampu mengurangi kejenuhan yang sering muncul dalam pembelajaran konvensional di dalam kelas. Selain itu, interaksi peserta didik dengan lingkungan alam dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa ingin tahu, serta partisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung (Rickinson et al., 2021).

Keunggulan dari model *Outdoor Learning* adalah kemampuannya memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran tanpa memerlukan biaya yang besar. Bagi sekolah yang memiliki keterbatasan laboratorium maupun peralatan praktikum, lingkungan sekitar dapat difungsikan sebagai sumber belajar autentik yang menyediakan berbagai objek dan fenomena nyata untuk diamati secara langsung. Dengan demikian, pembelajaran IPA tidak lagi bergantung pada ketersediaan alat laboratorium, tetapi dapat dikembangkan melalui eksplorasi potensi lingkungan yang tersedia di sekitar sekolah (Waite, 2020).

Dalam penelitian ini, pembelajaran dikembangkan dengan memanfaatkan lingkungan hutan di sekitar SMP Darul Fallaah sebagai sumber belajar kontekstual. Peserta didik diarahkan untuk melakukan berbagai kegiatan ilmiah, seperti mengamati keanekaragaman tumbuhan, mengidentifikasi komponen ekosistem, mengamati karakteristik tanah, mengukur kondisi lingkungan, serta menganalisis hubungan antarkomponen ekosistem berdasarkan fenomena yang dijumpai secara langsung. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu

menghubungkan konsep-konsep IPA dengan kondisi nyata yang terdapat di lingkungan sekitar sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model *Outdoor Learning* mampu meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Fägerstam dan Blom (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan memberikan pengaruh positif terhadap motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar peserta didik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hasba et al. (2026) juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang berpusat pada aktivitas peserta didik mampu meningkatkan pemahaman konsep IPA secara signifikan. Selain itu, penelitian mengenai penerapan *Discovery Learning* berbantuan simulasi PhET juga membuktikan bahwa pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar aktif mampu meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik dibandingkan pembelajaran konvensional.

Meskipun demikian, penelitian mengenai penerapan model *Outdoor Learning* berbasis lingkungan pada sekolah yang berada di kawasan hutan dengan keterbatasan sarana pembelajaran masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak dilaksanakan di sekolah yang memiliki fasilitas pembelajaran memadai atau memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada penerapan model *Outdoor Learning* berbasis lingkungan yang memanfaatkan potensi kawasan hutan sebagai sumber belajar utama untuk meningkatkan minat dan hasil belajar IPA siswa SMP Darul Fallaah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Outdoor Learning* berbasis lingkungan terhadap minat dan hasil belajar IPA siswa SMP Darul Fallaah. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang kontekstual, ekonomis, dan inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA, khususnya pada sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan sarana pembelajaran tetapi kaya akan potensi lingkungan sebagai sumber belajar.

Metode

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi experiment* (eksperimen semu) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Outdoor Learning* berbasis lingkungan terhadap minat dan hasil belajar IPA siswa SMP Darul Fallaah. Desain penelitian yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*, yaitu melibatkan dua kelompok penelitian yang terdiri atas kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua kelompok diberikan *pretest* sebelum perlakuan untuk

mengetahui kemampuan awal peserta didik, kemudian diberikan *posttest* setelah proses pembelajaran untuk mengetahui peningkatan minat dan hasil belajar IPA. Pada kelas eksperimen diterapkan model *Outdoor Learning* berbasis lingkungan dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran menggunakan metode pembelajaran konvensional yang biasa diterapkan oleh guru.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas IX SMP Darul Fallaah Tahun Pelajaran 2025/2026 yang terdiri atas dua kelas dengan jumlah keseluruhan 64 peserta didik, masing-masing 32 peserta didik pada kelas eksperimen dan 32 peserta didik pada kelas kontrol. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *cluster random sampling*, yaitu memilih dua kelas yang memiliki karakteristik relatif sama untuk dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian dilaksanakan di SMP Darul Fallaah, yang berlokasi di kawasan hutan dengan karakteristik lingkungan alami yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPA.

Prosedur Penelitian

Penelitian diawali dengan pemberian *pretest* kepada kedua kelompok untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik pada aspek minat dan hasil belajar IPA. Selanjutnya, kelas eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan model *Outdoor Learning* berbasis lingkungan, sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran menggunakan metode konvensional di dalam kelas. Pada kelas eksperimen, peserta didik melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran di luar kelas melalui observasi, eksplorasi, identifikasi objek, pengumpulan data, diskusi kelompok, dan penyusunan kesimpulan berdasarkan fenomena yang ditemukan secara langsung di lingkungan sekitar sekolah. Kegiatan pembelajaran memanfaatkan berbagai potensi lingkungan, seperti vegetasi hutan, ekosistem, kondisi tanah, serta komponen biotik dan abiotik sebagai sumber belajar kontekstual. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai dilaksanakan, kedua kelompok diberikan *posttest* menggunakan instrumen yang sama untuk mengetahui peningkatan minat dan hasil belajar IPA setelah perlakuan.

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) angket minat belajar yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan untuk mengetahui perubahan minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran IPA; (2) soal *pretest* dan *posttest* untuk

mengukur hasil belajar IPA sebelum dan sesudah penerapan model *Outdoor Learning* berbasis lingkungan; (3) lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan model *Outdoor Learning* dengan sintaks pembelajaran yang telah direncanakan; (4) lembar observasi aktivitas peserta didik untuk mengetahui tingkat keterlibatan peserta didik selama kegiatan observasi lapangan, diskusi, pengumpulan data, dan presentasi hasil pembelajaran; serta (5) dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, daftar hadir peserta didik, foto kegiatan, dan dokumen pendukung penelitian. Seluruh instrumen penelitian terlebih dahulu divalidasi oleh dua validator ahli yang terdiri atas dosen Pendidikan IPA dan guru mata pelajaran IPA. Validasi dilakukan terhadap kesesuaian indikator, isi materi, konstruksi instrumen, kejelasan bahasa, serta kesesuaian dengan tujuan penelitian. Hasil validasi menunjukkan bahwa seluruh instrumen layak digunakan setelah dilakukan revisi sesuai dengan saran validator.

Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, standar deviasi, serta persentase ketuntasan belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Analisis inferensial diawali dengan uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk dan uji homogenitas menggunakan uji Levene sebagai prasyarat analisis parametrik. Selanjutnya dilakukan Independent *Sample t-test* untuk mengetahui perbedaan minat belajar dan hasil belajar IPA antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan.

Selain itu, efektivitas pembelajaran dianalisis menggunakan Normalized Gain (N-gain) untuk mengetahui tingkat peningkatan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Perhitungan N-Gain menggunakan rumus:

$$N\text{-gain} = \frac{(\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest})}{(\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Pretest})}$$

Interpretasi nilai N-gain mengacu pada kategori yang dikemukakan oleh Hake (1999), yaitu N-gain $\geq 0,70$ berkategori tinggi, $0,30 \leq \text{N-gain} < 0,70$ berkategori sedang, dan N-gain $< 0,30$ berkategori rendah.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan dua kriteria. Pertama, kriteria proses, yaitu keterlaksanaan model *Outdoor Learning* berbasis lingkungan berada pada kategori baik serta peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif selama

pembelajaran melalui kegiatan observasi lapangan, pengamatan objek, diskusi kelompok, pengumpulan data, penyusunan laporan, dan presentasi hasil pengamatan.

Kedua, kriteria hasil, yaitu: (1) terdapat peningkatan rata-rata minat belajar dan hasil belajar IPA pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol; (2) minimal 80% peserta didik pada kelas eksperimen memperoleh nilai ≥ 75 sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM); (3) nilai rata-rata N-Gain berada pada kategori sedang atau tinggi; serta (4) hasil Independent *Sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan.

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Darul Fallaah pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Penelitian melibatkan dua kelas IX yang dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Kelas IX A ditetapkan sebagai kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Outdoor Learning* berbasis lingkungan, sedangkan kelas IX B sebagai kelas kontrol memperoleh pembelajaran menggunakan metode pembelajaran konvensional yang biasa diterapkan guru.

Proses pembelajaran memanfaatkan lingkungan hutan di sekitar sekolah sebagai sumber belajar utama. Peserta didik melakukan berbagai kegiatan observasi langsung terhadap objek-objek alam, seperti keanekaragaman tumbuhan, interaksi makhluk hidup dengan lingkungan, karakteristik tanah, serta faktor-faktor abiotik yang terdapat di kawasan hutan. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik tampak lebih aktif berdiskusi, melakukan pengamatan, mengumpulkan data, dan menghubungkan hasil temuannya dengan konsep-konsep IPA yang dipelajari di kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional.

Hasil Pretest Keterampilan Minat Belajar dan Hasil Belajar

Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelas memperoleh *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelompok relatif setara.

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa rata-rata nilai *pretest* kedua kelas tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik berada pada kondisi yang relatif sama sehingga kedua kelas layak

digunakan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 1. Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Variabel	Eksperimen	Kontrol
Minat Belajar	52,31	51,78
Hasil Belajar IPA	49,84	49,21

Hasil *Posttest* Minat Belajar dan Hasil Belajar IPA

Setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan selama empat kali pertemuan, kedua kelas diberikan *posttest* menggunakan instrumen yang sama.

Tabel 2. Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Variabel	Eksperimen	Kontrol
Minat Belajar	86,47	74,35
Hasil Belajar IPA	87,18	75,12

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh rata-rata nilai yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol pada kedua variabel penelitian. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Outdoor Learning* berbasis lingkungan mampu meningkatkan minat belajar sekaligus hasil belajar IPA peserta didik.

Analisis Peningkatan (N-Gain)

Efektivitas pembelajaran dianalisis menggunakan skor N-Gain untuk mengetahui tingkat peningkatan hasil belajar setelah perlakuan.

Tabel 3. Hasil Analisis N-Gain

Variabel	Berpikir Kritis	Hasil Belajar IPA
Kelas Eksperimen	0,72	0,74
Kategori	Tinggi	Tinggi
Kelas Kontrol	0,50	0,52
Kategori	Sedang	Sedang

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai **N-Gain** lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol pada kedua variabel penelitian. Nilai N-Gain kelas eksperimen berada pada kategori tinggi, sedangkan kelas kontrol berada pada kategori sedang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa model *Outdoor Learning* berbasis lingkungan lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan minat dan hasil belajar IPA peserta didik.

Hasil Uji Normalitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji normalitas menggunakan uji

Shapiro-Wilk. Nilai signifikansi seluruh data lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Data	Sig.
<i>Pretest</i> Eksperimen	0,184
<i>Pretest</i> Kontrol	0,191
<i>Posttest</i> Eksperimen	0,176
<i>Posttest</i> Kontrol	0,169

Hasil Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan menggunakan *Levene Test*.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Sig.
Minat Belajar	0,318
Hasil Belajar IPA	0,287

Nilai signifikansi kedua variabel lebih besar dari 0,05 sehingga varians kedua kelompok dinyatakan homogen.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Independent Sample t-test.

Tabel 6. Hasil Independent Sample t-test

Variabel	Sig. (2-tailed)	Keputusan
Berpikir Kritis	0,000	H ₀ ditolak
Hasil Belajar IPA	0,001	H ₀ ditolak

Nilai signifikansi kedua variabel lebih kecil dari 0,05 sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol baik pada variabel minat belajar maupun hasil belajar IPA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Outdoor Learning* berbasis lingkungan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan minat belajar dan hasil belajar IPA peserta didik SMP Darul Fallaah. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai *posttest* dan skor N-Gain kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Peningkatan minat belajar terjadi karena proses pembelajaran dilaksanakan secara langsung di lingkungan sekitar sekolah. Peserta didik memperoleh kesempatan mengamati berbagai objek nyata, melakukan pengukuran sederhana, mengidentifikasi fenomena alam, serta mendiskusikan hasil pengamatannya bersama anggota kelompok. Pengalaman belajar yang melibatkan aktivitas fisik dan interaksi langsung dengan lingkungan membuat peserta

didik lebih antusias, aktif bertanya, dan menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran di dalam kelas.

Selain meningkatkan minat belajar, model *Outdoor Learning* juga memberikan dampak positif terhadap hasil belajar IPA. Lingkungan sekitar sekolah berfungsi sebagai sumber belajar autentik yang memungkinkan peserta didik memahami konsep-konsep IPA melalui pengalaman langsung. Konsep yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami karena peserta didik dapat mengamati fenomena alam secara nyata, mengumpulkan data lapangan, kemudian menghubungkannya dengan teori yang dipelajari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar dan interaksi peserta didik dengan lingkungannya. Dalam pembelajaran *Outdoor Learning*, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi secara aktif membangun pemahaman melalui kegiatan observasi, eksplorasi, diskusi, dan refleksi terhadap fenomena yang ditemukan di lapangan. Proses tersebut menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan mendorong berkembangnya keterampilan berpikir ilmiah.

Hasil penelitian ini juga mendukung berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan peserta didik, serta hasil belajar IPA. Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar menjadi solusi yang efektif bagi sekolah dengan keterbatasan fasilitas laboratorium karena memberikan pengalaman belajar yang nyata tanpa memerlukan peralatan praktikum yang mahal.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Outdoor Learning* berbasis lingkungan merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan minat belajar dan hasil belajar IPA peserta didik. Model ini mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kontekstual, menyenangkan, serta memberikan pengalaman belajar langsung yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, model ini sangat sesuai diterapkan di SMP Darul Fallaah yang memiliki potensi lingkungan hutan sebagai sumber belajar sehingga keterbatasan sarana laboratorium dapat diatasi melalui pemanfaatan lingkungan sekitar secara optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Outdoor Learning* berbasis lingkungan efektif dalam meningkatkan minat belajar dan hasil belajar IPA peserta didik kelas IX SMP Darul Fallaah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik pada kelas eksperimen memperoleh rata-rata nilai *posttest* yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, baik pada variabel minat belajar maupun hasil belajar IPA. Selain itu, hasil analisis N-Gain menunjukkan bahwa kelas eksperimen berada pada kategori tinggi, sedangkan kelas kontrol berada pada kategori sedang. Hasil uji Independent Sample t-test juga menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan.

Dari aspek proses pembelajaran, penerapan model *Outdoor Learning* berbasis lingkungan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik melalui pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar. Kegiatan observasi lapangan, identifikasi objek-objek alam, pengumpulan data, diskusi kelompok, serta penyimpulan hasil pengamatan memberikan pengalaman belajar secara langsung yang mampu meningkatkan rasa ingin tahu, partisipasi, dan antusiasme peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pemanfaatan lingkungan hutan di sekitar sekolah juga menjadi alternatif yang efektif untuk mengatasi keterbatasan sarana laboratorium sehingga konsep-konsep IPA dapat dipelajari melalui pengalaman nyata.

Peningkatan minat belajar dan hasil belajar IPA tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, memperkuat pemahaman konsep, serta mendorong peserta didik menghubungkan materi IPA dengan fenomena yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model *Outdoor Learning* berbasis lingkungan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang inovatif, efektif, dan relevan untuk diterapkan pada pembelajaran IPA di tingkat SMP, khususnya pada sekolah yang memiliki potensi lingkungan alam sebagai sumber belajar sekaligus menghadapi keterbatasan fasilitas laboratorium.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam kepada Kepala Sekolah serta segenap Guru SMP Darul Fallaah yang telah memberikan izin, arahan, dukungan, serta meluangkan waktu dalam membantu pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data di sekolah.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan penelitian yang telah memberikan bantuan, kerja sama, masukan, dan dukungan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ilmiah ini. Tidak lupa, penulis mengapresiasi semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak

langsung, sehingga artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamromi. (2020). Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasba, B. R., Faradilah, N., Sidra, N., Iffah, A. N., & Amelia, A. (2026). Pengaruh Model Learning Cycle 5E terhadap Pemahaman Konsep Siswa SMP Negeri 2 Galesong Selatan pada Materi Suhu dan Kalor. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(03), 354–383.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing.
- Rahmawati, N., Sari, D. P., & Handayani, R. (2023). Analysis of students' learning interest and science achievement in junior high school. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 11(2), 221–233.
- Sardiman, A. M. (2020). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi 3). Alfabeta.
- Susanti, A., Prasetyo, Z. K., & Lestari, D. (2023). The effect of Outdoor Learning on students' learning interest and science achievement. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 12(3), 417–427.
- Trianto. (2021). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2022). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara.
- Widodo, A., & Riandi. (2022). Contextual science learning through environmental-based learning to improve students' science achievement. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 11(4), 601–612.
- Yuliati, L., & Fauziah, R. (2024). Implementation of Outdoor Learning to improve students' science learning outcomes. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(2), 845–856.
- Zubaidah, S. (2021). *Pembelajaran IPA Berbasis Lingkungan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. Universitas Negeri Malang Press.